

### BAB III

## METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

#### A. Desain Penelitian

Peneliti berupaya meningkatkan empati siswa di kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung melalui konseling teman sebaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistik, karena penelitian ini menguji efektivitas konseling teman sebaya untuk meningkatkan empati siswa yang secara nyata dalam bentuk skor atau angka. Creswell (2008, hlm. 150) dalam penelitian kuantitatif, “peneliti menentukan rumusan masalah yang akan diteliti, mengajukan pertanyaan yang spesifik, mengumpulkan data kuantitatif dari responden, menganalisa data yang didapat melalui statistika dan menyajikan hasil yang didapat secara objektif tanpa bias”.

Penelitian mengenai konseling teman sebaya untuk meningkatkan empati siswa dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga tidak memungkinkan mengontrol variabel lain selain variabel konseling teman sebaya dan variabel empati secara ketat. Maka metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi (*quasi experiment*) dengan *nonequivalent (pretest-posttest) control group design*, serta kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kelompok yang diberikan intervensi dengan kelompok yang tidak diberikan intervensi (Creswell, 2008, hlm. 313).

Adapun desain penelitian disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1

<i>Select Control Group (CG)</i>	→ <i>Pretest</i>	→ <i>Non Treatment</i>	→ <i>Posttest</i>
<i>Select Experimental Group (EG)</i>	→ <i>Pretest</i>	→ <i>Experiment Treatment (ET)</i>	→ <i>Posttest</i>

Desain Penelitian

Keterangan:

ET = Program Pelatihan Konseling Teman Sebaya

CG = Kelompok Eksperimen

EG = Kelompok Kontrol

(Creswell, 2008, hlm 314)

## B. Partisipan Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Alasan dipilihnya SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung sebagai lokasi penelitian karena di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung terdapat fenomena perilaku siswa yang kurang berempati terhadap temannya dapat dilihat dari siswa yang merasa susah bergaul, tidak akrab dengan teman, tidak peduli, ingin lebih populer, dan merasa tidak ada orang yang dapat dijadikan tempat mengeluh. Alasan kedua yang menjadikan SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung sebagai lokasi penelitian disebabkan oleh kurangnya jumlah guru bimbingan dan konseling. Secara ideal satu orang guru bimbingan dan konseling dapat menangani 150 siswa, kenyataannya hanya terdapat dua orang guru bimbingan dan konseling untuk menangani 455 orang siswa kelas VII, VIII, dan IX. Sehingga, pelatihan konseling teman sebaya tepat dilakukan di lokasi penelitian untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi masalah siswa.

Pertimbangan lain yang dapat menjadi alasan mengapa pada siswa kelas VII karena pada jenjang pertama di SMP, siswa sebaiknya belajar membentuk karakter dan sikap yang dapat menerima dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Disamping itu, guru bimbingan dan konseling di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung terlibat sebagai partisipan dalam uji kelayakan dan keterbacaan modul pelatihan konseling teman sebaya. Keterlibatan dua orang guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling membantu peneliti dalam memberikan penjelasan dan pengenalan lebih dalam tentang keadaan siswa, namun tetap terbatas pada pemantauan terhadap kegiatan penelitian.

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2014-2015 dengan jumlah 15 siswa yang teridentifikasi memiliki tingkat empati rendah, yang dilihat dari hasil *pretest* yang dilakukan. Adapun pertimbangan menjadikan siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung sebagai populasi penelitian, diantaranya sebagai berikut.

1. Siswa kelas VII berada pada rentang usia 12-13 tahun, dimana siswa mulai menyadari bahwa perspektif orang unik dan berbeda. Gladding (2012, hlm. 255) menyebutkan remaja pada usia 13-19 tahun rentan memiliki masalah pribadi yang berkaitan dengan memahami identitas diri dan masalah sosial seperti kurang dapat bersosialisasi, mudah frustrasi, dan kurang peduli dengan teman sekitar. Walaupun demikian, siswa kelas VII telah memiliki kesadaran untuk merespon dengan lebih sesuai terhadap *personal distress*.
2. Secara sosial, siswa kelas VII telah berinteraksi dengan teman sebaya sehingga pertemuan diantara mereka terjalin lebih intensif. Penerimaan teman sebaya membuat siswa merasa bahagia dan merasa tidak sendiri, serta ada teman berbagi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik mengambil sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penentuan sampel yang diteliti, berdasarkan data hasil pengukuran tingkat empati pada populasi. Sampel yang dipilih untuk menjadi kelompok penelitian dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah siswa yang memiliki tingkat kemampuan empati rendah yang berjumlah 15 orang siswa. Penentuan jumlah penelitian mengacu pada kebutuhan di lapangan dan sesuai dengan pendapat Creswell (2008, hlm. 156) yaitu, “Dalam penelitian eksperimen, estimasi jumlah sampel yang dibutuhkan untuk prosedur pengolahan statistik sehingga dapat mewakili populasi secara tepat adalah sekitar 15 orang”.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Guna dapat menyusun instrumen penelitian yang valid dan reliabel, maka memerlukan rancangan instrumen penelitian yang menjabarkan tentang variabel yang digunakan, kisi-kisi instrumen, validitas, reliabilitas, dan pedoman scoring.

##### **1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

###### **a. Variabel Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: (1) Empati, sebagai pengambilan variabel terikat (Y), dan (2) Konseling Teman Sebaya sebagai variabel bebas (X) dalam penelitian ini.

###### **b. Definisi Operasional Variabel**

###### **1) Empati**

Eisenberg (2002, hlm. 9) menyatakan empati adalah sebuah respon afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain, dan kemudian menyesuaikan pandangan afektifnya dengan perasaan atau kondisi orang tersebut. Hoffman (2000, hlm. 4) mengatakan “*empathy defined as an affective response more appropriate to another’s situation than one’s own*”. Empati juga berarti kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat merasakan posisi orang lain dan dapat menghayati pengalaman dari orang lain tersebut. Seseorang yang mampu

merasakan dan memahami keadaan emosi orang lain merupakan bentuk dari empati yang tetap menjaga realitas dirinya.

Empati merupakan bagian penting dari kompetensi sosial, karena empati merupakan unsur-unsur dari kecerdasan *social competency*. Komponen-komponen yang berhubungan erat dengan kompetensi sosial meliputi: empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik, dan pengertian sosial. Empati menjadi dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi nonverbal. Penyelarasan dalam mendengarkan dengan penuh reseptivitas (penerimaan dan keterbukaan terhadap saran), menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja (dalam Goleman, 2007, hlm. 114) empati merupakan proses yang penting, tidak hanya dalam membentuk karakter tetapi juga dalam membaca permainan-permainan.

Empati berkenaan dengan “sensitivitas” yang bermakna sebagai suatu kepekaan rasa terhadap hal-hal yang berkaitan secara emosional. Kepekaan rasa ini suatu kemampuan dalam bentuk mengenali dan mengerti perasaan orang lain (Setiawati, 2007, hlm. 2). Menurut Ubaydillah (2005) empati adalah kemampuan seseorang dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan dan memahami perasaan orang lain tanpa harus larut dalam suasana. Clark (1980, hlm. 187) mendefinisikan empati adalah “*the unique capacity of the human being to feel the experience, needs, aspirations, frustrations, sorrows, joys, anxieties, hurt, or hunger of others as if they were his or her own*”. Sejalan dengan Clark, lebih singkat Beaty (1998, hlm. 148) menyatakan empati adalah “*emphaty is the capacity to feel as someone else feels*”. Sedangkan, Cress & Holm (2000, hlm. 595) mendefinisikan kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan respon afeksi kepada orang lain yang diperoleh dari kemampuannya untuk membedakan antara perspektif dirinya dan perspektif orang lain. (dalam Kurnia, 2014, hlm. 11).

Sikap empati dapat memotivasi orang lain dengan cara merespon, cara bertanya, tatapan mata, bahasa tubuh, serta nada suara yang tepat. Munculnya

kepercayaan dan keterbukaan melalui cara merespon orang lain akan mengurangi beban permasalahan yang sedang dialami orang tersebut. Eisenberg (2002), aspek efektif dan kognitif dalam berempati meliputi:

- (a) Aspek afektif: merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan yang orang lain rasakan, misalnya: ketika orang lain merasa sedih, terluka, menderita atau disakiti.
- (b) Aspek kognitif: dalam empati difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif atau sudut pandang orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka, misalnya membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari cara bicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat.

Secara operasional, definisi empati dalam penelitian ini adalah kemampuan afektif dan kognitif siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2014-2015 untuk memahami orang lain yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan secara afektif dan kognitif membantu siswa untuk lebih memahami, menyesuaikan, mengerti, memikirkan, dan mengkomunikasikan perasaan dan pemahaman terhadap orang lain. Lebih rinci, kemampuan afektif pada siswa pada merasakan perasaan emosional orang lain, yang dapat ditunjukkan dengan ikut merasakan dan menyesuaikan diri terhadap keadaan sedih, senang, terluka, menderita atau disakiti, serta dapat mengkomunikasikan perasaan secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan, secara kognitif siswa dapat memahami pemikiran orang lain, memahami sudut pandang pada setiap orang berbeda-beda, dan membantu orang lain untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi.

## 2) Konseling Teman Sebaya

Tindall dan Gray (1985, hlm. 5) mengemukakan “*Peer Counseling is defined as variety of interpersonal helping behaviours assumed by nonprofessionals who undertake a helping role with others*“. Lebih lanjut dijelaskan bahwa: “*Peer Counseling includes one-to-one helping relationships group leadership, discussion leadership, advisement, tutoring, and all activities of an interpersonal human helping*

*or assisting nature*”. Konseling teman sebaya merupakan salah satu variasi dari layanan konseling dalam membantu perubahan tingkah laku baik individu maupun kelompok oleh teman sebaya (nonprofesional).

Kebutuhan remaja akan diterima dan disukai oleh teman atau kelompok sebaya yang luas, dapat menimbulkan perasaan senang, namun timbul rasa cemas, stres, dan diisolir ketika remaja tidak diterima oleh teman sebaya di lingkungannya. Santrock (2007, hlm. 311), sebagian besar remaja merasa dilihat oleh sebayanya adalah aspek yang paling penting dalam kehidupan mereka, dan satu fungsi teman sebaya adalah sebagai satu sumber informasi tentang dunia diluar keluarga.

Laursen (2005, hlm. 137) bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Kedekatan hubungan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Hubungan teman sebaya yang baik mungkin penting untuk perkembangan sosial yang normal bagi remaja. Isolasi secara sosial, atau ketidakmampuan untuk “*plug in*”/”kontak” kesatu jaringan sosial, terkait dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan, sederetan kenalan remaja, masalah minuman keras sampai depresi (Bukowski dan Adams, 2005; Dodge dan Pettit, 2003; Kupersmidt dan Coie, 1990; La Greca dan Harrison; Masten, 2005; dalam Santrock, 2007, hlm. 312).

Konseling teman sebaya dilaksanakan dengan pemberian pelatihan-pelatihan oleh konselor ahli kepada konselor sebaya. Pelatihan-pelatihan yang diberikan merupakan serangkaian keterampilan sebagai konselor, dalam hal ini adalah konselor sebaya *nonprofessional*. Konselor sebaya diberikan pelatihan keterampilan dasar konseling secara bertahap dan berkesinambungan dalam sistem modul. Secara umum kegiatan konselor sebaya melalui tahapan pengenalan dan pemahaman mengenai konseling teman sebaya, keterampilan dasar konseling, dan evaluasi. Adapun kegiatan yang dilakukan konselor teman sebaya secara lebih rinci adalah:

- (1) Memberikan tentang teman sebaya dan prosedur pelaksanaan konseling teman sebaya. Pada tahap pertama ini, konselor teman sebaya diberikan pengenalan dan

pemahaman mengenai manfaat dalam upaya membantu teman yang mengalami kesulitan dalam sosialisasi.

- (2) Melatih keterampilan dasar konseling yang meliputi: (1) *attending*, yaitu melatih konselor teman sebaya dalam memahami keterampilan komunikasi verbal dan *nonverbal* dalam melayani konseli, (2) *empathy*, yaitu keterampilan dalam memahami prasaan dan keadaan orang lain, (3) *summarizing*, yaitu keterampilan dalam menyimpulkan pernyataan konseli yang kemudian dapat menjadi satu pernyataan yang mewakili pernyataan konseli dan mengandung solusi, (4) *questioning*, yaitu keterampilan dalam mengemukakan pertanyaan efektif untuk memperoleh informasi secara mendalam dari konseli, (5) *genuiness*, yaitu keterampilan mengkomunikasikan dan penerimaan perasaan secara jujur sehingga terjalin hubungan yang baik antara konselor dengan konseli, (6) *assertiveness*, yaitu keterampilan dalam mengekspresikan ketegasan pemikiran dan perasaan mengenai konseli tanpa menyakiti hati konseli, (7) *confrontation*, yaitu keterampilan komunikasi yang dapat menentang pemikiran dan perasaan konseli, dan (8) *problem solving*, yaitu keterampilan dalam mengeksplorasi suatu masalah, memahami penyebab terjadinya masalah tersebut, dan mengevaluasi tindakan yang mempengaruhi pemecahan masalah.
- (3) Melakukan evaluasi pelaksanaan konseling teman sebaya. Kegiatan evaluasi konseling teman sebaya bertujuan untuk mengetahui ketercapaian dan keterlaksanaan tujuan program yang telah dilaksanakan. Kegiatan penilaian pelatihan teman sebaya dilakukan melalui dua aspek, yaitu: penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan dengan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas konseling teman sebaya yang dilihat dari prosesnya. Sedangkan, penilaian hasil dilakukan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan konseling teman sebaya dari segi hasil.

Berdasarkan definisi konseling teman sebaya di atas, maka definisi operasional konseling teman sebaya adalah proses pemberian bantuan oleh konselor ahli yang dibantu oleh konselor teman sebaya. Dukungan dan penerimaan dari teman sebaya (konselor sebaya) di lingkungan sekitar, mampu mengatasi masalah-masalah



yang dihadapi remaja, dapat meredam emosi karena untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik diperlukan sikap saling mengerti dan memahami satu sama lain. Dalam pelaksanaan tugas sebagai konselor, konselor teman sebaya mendapatkan pelatihan-pelatihan keterampilan dalam konseling agar dapat membantu konseli sesuai dengan tahapan konseling, seperti: meliputi: (1) *attending*, (2) *empathizing*, (3) *summarizing*, (4) *questioning*, (5) *genuiness*, (6) *assertiveness*, (7) *confrontation*, dan (8) *problem solving*.

## 2. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan ialah angket untuk mengukur tingkat empati pada remaja yang dikembangkan dari definisi operasional variabel serta aspek-aspek empati yang dipaparkan dalam bentuk indikator, kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan. Pada pengembangan instrumen empati pada siswa kelas VII SMP, berlandaskan teori Eisenberg dan Strayer (1987), Hodges dan Klein (2001), dan Baron dan Byrne (2011). Aspek empati yang diungkap dalam instrumen terdiri dari dua macam, yaitu aspek afektif dan aspek kognitif. Adapun kisi-kisi instrumen empati, terdapat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Empati

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Jumlah
Afektif	1. Kemampuan merasakan perasaan orang lain	Mampu merasakan perasaan senang orang lain	1,2
		Mampu merasakan perasaan sedih orang lain	3,4,5,6
	2. Kemampuan menyesuaikan dirinya dengan perasaan atau kondisi orang lain	Sedih saat melihat teman berduka	7
		Senang saat melihat teman sedang bahagia	8,9
		Terganggu ketika melihat orang lain terganggu	10,11
	3. Kemampuan mengkomunikasikan	Mengucapkan selamat kepada teman yang mendapatkan	12,13

	perasaan secara verbal	kebahagiaan	
		Mengucapkan belasungkawa pada teman yang sedang berduka	14,15
	4. Kemampuan mengkomunikasikan perasaan non verbal	Menunjukkan mimik muka yang sesuai dengan kondisi orang lain	16,17,18
		menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kondisi orang lain	19,20,21, 22,23,24
Kognitif	1. Kemampuan untuk memahami sesuatu yang dialami orang lain	Mengetahui waktu yang tepat untuk meminta sesuatu dari ayah/ibu	25,26,27
		Mampu memahami perilaku teman	28,29
	2. Kemampuan memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain	Mengerti keadaan orang lain	30,31,32
	3. Kemampuan memberikan solusi terhadap masalah teman/orang lain	Mampu memberikan solusi terhadap masalah teman/orang lain	33,34,35
<b>Total Item Pernyataan</b>			<b>35</b>

#### a) Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum instrumen diuji coba, langkah yang harus dilakukan ialah instrumen di uji terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan instrumen melalui penimbangan oleh para pakar (*judgement*). Uji kelayakan instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan konten. Uji kelayakan instrumen akan dilakukan oleh dosen ahli dari prodi Bimbingan dan Konseling, berkompeten dan memahami bidang garapan oleh peneliti. Apabila terdapat butir pernyataan yang tidak sesuai maka, butir pernyataan tersebut dihilangkan atau direvisi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Adapun *judgement* instrumen dilakukan oleh Prof. Dr. Syamsu Yusuf, LN, M.Pd dan Dr. Nurhudaya, M.Pd. Instrumen yang telah memperoleh penilaian dari

kedua pakar kemudian direvisi sesuai dengan saran dan masukan dari para dosen ahli tersebut.

#### **b) Uji Keterbacaan Item**

Uji keterbacaan item dilaksanakan kepada sampel setara, yaitu siswa yang memiliki karakteristik yang hampir mendekati sama dengan siswa yang akan diujicobakan. Uji keterbacaan dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden. Melalui uji keterbacaan dapat diketahui redaksi kata yang sulit dipahami oleh responden sehingga dapat diperbaiki. Hal ini dilakukan agar angket dapat dipahami oleh semua siswa sesuai dengan maksud penelitian. Angket yang dilakukan uji keterbacaannya adalah angket yang telah melalui tahap uji kelayakan instrumen. Setelah dilakukan uji keterbacaan, pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dimengerti oleh siswa sebagai sampel.

### **3. Pengujian Validitas dan Reliabilitas**

#### **a) Uji Validitas Butir Item**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Semakin tinggi nilai validasi soal menunjukkan semakin valid instrumen yang akan digunakan.

Uji validasi isi dan validitas konstruk instrumen empati merupakan suatu bentuk uji validitas secara statistik dan kepraktisan mengenai skor yang didapat agar signifikan, mempunyai arti, dapat digunakan, dan bertujuan (Creswell, 2008, hlm. 172). Maka, uji validitas dilakukan melihat skor yang didapat dari hasil penelitian tersebut menjadi berarti dan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan dapat mengungkapkan kemampuan empati. Uji validitas instrumen kuesioner dilakukan dengan menggunakan software Microsoft Excel 2010 dan SPSS *version 18.0 for Windows*. Uji validitas item menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment*, dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\Sigma nXY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{(n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) (n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Skor yang diperoleh untuk setiap item pernyataan

Y = Skor total setiap item pernyataan yang diperoleh keseluruhan testi

N = Jumlah responden

Kemudian koefisien validitas ( $r_{xy}$ ) diinterpretasikan (Kurnia, 2014, hlm. 39) dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.3

Kriteria Koefisien Validitas

Nilai	Keterangan
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Validitas sangat tinggi
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Validitas tinggi
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Validitas sedang
$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Validitas rendah
$0,00 \leq r_{xy} < 2,00$	Validitas sangat rendah
$r_{xy} < 0,00$	Tidak valid

Nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh kemudian diuji signifikansinya dengan cara membandingkan antara nilai  $r_{xy}$  dan nilai  $r_{tabel}$  *product moment*  $N = 70$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , yaitu  $r_{70 (0,05)} = 0,235$ . Menurut Martapura, (Nirawati, 2009, hlm. 23), jika  $r_{xy} \geq r_{tabel}$ , maka item tersebut valid.

Hasil hitung validasi tiap item pertimbangan instrumen empati dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4

Hasil Uji Validitas tiap Item Pernyataan

Item ke	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Kriteria	Interprestasi	Keterangan
1	0.179	0,235	Tidak Valid	Validitas Rendah	Direvisi

2	0.051	0,235	Tidak Valid	Validitas Sangat Rendah	Direvisi
3	0.240	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
4	0.169	0,235	Tidak Valid	Validitas Sangat rendah	Direvisi
5	0.541	0,235	Valid	Validitas Sedang	Dipakai
6	0.270	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
7	0.191	0,235	Tidak Valid	Validitas Sangat Rendah	Direvisi
8	0.373	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
9	0.309	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
10	0.436	0,235	Valid	Validitas Sedang	Dipakai
11	0.499	0,235	Valid	Validitas Sedang	Dipakai
12	0.245	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
13	0.324	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
14	1.545	0,235	Valid	Validitas Tinggi	Dipakai
15	0.327	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
16	0.277	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
17	0.451	0,235	Valid	Validitas Sedang	Dipakai
18	0.307	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
19	0.232	0,235	Tidak Valid	Validitas Rendah	Direvisi
20	0.372	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
21	0.538	0,235	Valid	Validitas Sedang	Dipakai
22	0.565	0,235	Valid	Validitas Sedang	Dipakai
23	0.467	0,235	Valid	Validitas Sedang	Dipakai
24	0.494	0,235	Valid	Validitas Sedang	Dipakai
25	0.408	0,235	Valid	Validitas Sedang	Dipakai
26	0.341	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
27	0.189	0,235	Tidak Valid	Validitas Sangat Rendah	Direvisi
28	0.123	0,235	Tidak Valid	Validitas Sangat Rendah	Direvisi
29	0.303	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
30	0.201	0,235	Tidak Valid	Validitas Rendah	Direvisi
31	0.354	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
32	0.242	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
33	0.371	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
34	0.311	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
35	0.266	0,235	Valid	Validitas Rendah	Dipakai
<b>Jumlah item yang dipakai</b>					<b>27</b>
<b>Jumlah item yang direvisi</b>					<b>8</b>

Adapun item/ Pernyataan instrumen yang direvisi dengan alasan untuk menyesuaikan kebutuhan, ketepatan konten dan bahasa dalam penelitian adalah sebagai berikut:

No	Item/ Pernyataan Sebelumnya	No	Item/ Pernyataan Setelah Direvisi
1	Saya sedih saat teman tidak lulus ujian	1	Saya sedih saat teman mendapatkan nilai rendah saat ulangan
2	Saya kasihan saat teman terjatuh	2	Saya kasihan dan menolong teman yang terjatuh
3	Saya tertawa saat teman bercanda	3	Saya tertawa saat teman saya bercerita lucu
4	Saya bertepuk tangan saat teman dapat menjawab pertanyaan guru	4	Saya terharu dan berkaca-kaca ketika menonton film yang menceritakan tentang kesedihan anak yatim piatu
5	Saya membela teman yang dijaili	5	Saya meleraikan teman yang bertengkar
6	Saya melarang teman menjelekkan nama orang tua teman yang lain	6	Saya membela teman yang diejek
7	Saya tidak mengganggu teman bila guru sedang sibuk	7	Saya tidak mengganggu teman ketika guru sedang mengajar
8	Saya mengajari teman yang tidak bisa matematika	8	Ketika menghadapi teman yang sedang kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, saya memberikan saran

#### b) Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas suatu instrumen penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dapat dikatakan baik apabila memberikan data yang sesuai dengan kenyataan. Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan. Suatu instrumen dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, jika hasilnya sama atau relatif sama.

Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas berskala adalah dengan menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Kurnia (2014, hlm. 41) mengatakan koefisien reliabilitas menyatakan derajat keandalan alat evaluasi, dinotasikan dengan  $r_{11}$ . Rumus koefisien reliabilitas dapat diuraikan sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas

$n$  = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum S_i^2$  = jumlah varians skor tiap butir

$S_t^2$  = varians skor total

Untuk mencari varians akan digunakan rumus, sebagai berikut.

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas

$n$  = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum S_i^2$  = jumlah varians skor tiap butir

$S_t^2$  = varians skor total

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas menggunakan pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (Siregar, 2013, hlm. 82) yang disajikan dalam tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan perhitungan menggunakan *Microsoft Excell* 2010 dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, uji reliabilitas instrumen empati memiliki skor 0,935 artinya derajat kestabilan tergolong sangat tinggi.

#### 4. Pedoman Skoring

Instrumen pengungkapan empati pada siswa ini menggunakan skala Likert (1932. 140, 1-55) untuk mengukur sikap dengan alternatif respon pernyataan lima skala yaitu: “Sangat Sesuai”, “Sesuai”, “Kadang-kadang”, “Tidak Sesuai”, dan “Sangat Tidak Sesuai”. (Davis, 1983, 44 (1), 113-126; Spreng, McKinnon, Raymond, and Brian Levine, 2009; Garton & Gringart, 2005. Vol. 5. pp 17-15). Semakin tinggi suatu skor, semakin tinggi kemampuan empati peserta didik. Begitu pula sebaliknya, apabila skor empati siswa rendah, maka rendah pula kemampuan siswa dalam berempati. Adapun pedoman skoring instrumen empati terdapat pada Tabel 3.6

Tabel. 3.6  
Pedoman Skoring Instrumen Empati

Pernyataan	Skor				
	Sangat Tidak Sesuai	Sesuai	Kadang-kadang	Tidak Sesuai	Sangat Sesuai
	1	2	3	4	5

Setelah membuat pedoman skoring instrumen, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menetapkan konversi skor sebagai standarisasi dalam penafsiran skor. Penetapan konversi skor dilakukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai individu dalam pendistribusian respon yang diberikan terhadap instrumen dan untuk menentukan pengelompokan tingkat kemampuan empati siswa kelas VII di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Konversi skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek uji coba pada setiap aspek maupun skor total instrumen yang kemudian dikonversikan kedalam tiga kategori yaitu: kemampuan empati tinggi,



kamampuan empati sedang, dan kemampuan empati rendah. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penetapan konversi skor adalah sebagai berikut:

- Menghitung skor total masing-masing responden.
- Menghitung rata-rata dari skor total responden.
- Menentukan standar deviasi dari skor total responden.
- Mengelompokkan data menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah dengan pedoman seperti dalam tabel 3.7

Tabel 3.7

Konversi Skor Mentah menjadi Skor Matang dengan Batas Aktual

Skala Skor Mentah	Kategori Skor
$\bar{X} \geq X + 0.5 SD$	Tinggi
$\bar{X} \geq X - 0.5 SD$	Sedang
$\bar{X} \geq X - 1.5 SD$	Rendah

Dari rumusan di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3.8

Hasil Perhitungan Batas Aktual

$\bar{X}_{ideal}$	Nilai Z	$SD_{idela}$	Skala Skor Mentah
117	+ 0.5	11	123
117	- 0.5	11	111
117	- 1.5	11	100

Tabel 3.9

Kategorisasi Tingkat Kemampuan Empati

Kategori	Rentang
Tinggi	$X \geq 123$
Sedang	$100 < X < 123$
Rendah	$X \leq 100$

Tabel 3.10

Hasil Perhitungan Batas Aktual Aspek Afektif

$\bar{X}_{ideal}$	<i>Nilai Z</i>	$SD_{ideal}$	Skala Skor Mentah
77	+ 0.5	8	81
77	- 0.5	8	73
77	- 1.5	8	65

Tabel 3.11

Hasil Perhitungan Batas Aktual Aspek Kognitif

$\bar{X}_{ideal}$	<i>Nilai Z</i>	$SD_{ideal}$	Skala Skor Mentah
40	+ 0.5	5	43
40	- 0.5	5	38
40	- 1.5	5	33

Tabel 3.12

Kategorisasi Per Aspek Empati

Aspek Empati	Kategori	Rentang
Afektif	Tinggi	$X \geq 81$
	Sedang	$65 < X < 81$
	Rendah	$X \leq 65$
Kognitif	Tinggi	$X \geq 43$
	Sedang	$33 < X < 43$
	Rendah	$X \leq 33$

Tabel 3.13

Hasil Perhitungan Batas Aktual Per Indikator

Aspek Empati	Indikator	Kategori	$Rata_{ideal}$	Nilai Z	$SD_{ideal}$	Skala Skor Mentah	Rentang
Afektif	1. Kemampuan merasakan perasaan orang lain	Tinggi	19	+ 0.5	2	20	$X \geq 20$
		Sedang	19	- 0.5	2	18	$16 < X < 20$
		Rendah	19	- 1.5	2	16	$X \leq 16$
	2. Kemampuan menyesuaikan dirinya dengan perasaan atau kondisi orang lain	Tinggi	17	+ 0.5	2	18	$X \geq 18$
		Sedang	17	- 0.5	2	16	$14 < X < 18$
		Rendah	17	- 1.5	2	14	$X \leq 14$
	3. Kemampuan mengkomunikasikan perasaan verbal	Tinggi	14	+ 0.5	3	16	$X \geq 16$
		Sedang	14	- 0.5	3	13	$10 < X < 16$
		Rendah	14	- 1.5	3	10	$X \leq 10$

Kognitif	4. Kemampuan mengkomunikasikan perasaan non verbal	Tinggi	28	+ 0.5	4	30	$X \geq 30$
		Sedang	28	- 0.5	4	26	$26 < X < 30$
		Rendah	28	- 1.5	4	22	$X \leq 26$
	1. Kemampuan untuk memahami sesuatu yang dialami orang lain	Tinggi	19	+ 0.5	3	22	$X \geq 22$
		Sedang	19	- 0.5	3	19	$18 < X < 22$
		Rendah	19	- 1.5	3	18	$X \leq 18$
	2. Kemampuan memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain	Tinggi	11	+ 0.5	2	12	$X \geq 12$
		Sedang	11	- 0.5	2	10	$8 < X < 12$
		Rendah	11	- 1.5	2	8	$X \leq 8$
	3. Kemampuan memberikan solusi terhadap masalah teman/orang lain	Tinggi	10	+ 0.5	1	11	$X \geq 11$
		Sedang	10	- 0.5	1	10	$9 < X < 11$
		Rendah	10	- 1.5	1	9	$X \leq 9$

Setiap kategori interval mengandung pengertian sebagai berikut:

Kategori	Rentang	Deskripsi
Tinggi	$X \geq 123$	<p>Siswa yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan kemampuan empati yang ditunjukkan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu merasakan dan menyesuaikan perasaan terhadap perasaan dan kondisi orang lain.</li> <li>Siswa mampu mengkomunikasikan perasaannya secara verbal maupun nonverbal dalam merespon orang lain, seperti: mimik wajah, nada suara, dan tatapan mata.</li> <li>Siswa mampu memahami dan memikirkan perasaan dan kondisi orang lain, serta mampu memberikan solusi terhadap orang lain.</li> </ol>
Sedang	$100 < X < 123$	<p>Siswa yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan empati namun belum teraktualisasi secara konsisten baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotornya yang ditunjukkan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Siswa terkadang mampu merasakan dan menyesuaikan dengan perasaan atau kondisi orang lain.</li> <li>Siswa terkadang mampu merespon dan berucap hanya secara nonverbal dalam merespon orang lain, serta bertindak laku yang menunjukkan</li> </ol>

		<p>empati terhadap orang lain seperti: anggukan kepala saat setuju dan tersenyum saat <i>mengiyakan</i> sesuatu.</p> <p>c. Siswa terkadang mampu memikirkan dan memahami kondisi orang lain, serta mampu memberikan solusi walaupun sering kali hanya mau mendengarkan cerita oleh orang lain.</p>
Rendah	$X \leq 100$	<p>Siswa yang masuk dalam kategori rendah menunjukkan empati yang ditunjukkan dengan:</p> <p>a. Siswa masih bersikap acuh tak asuh terhadap teman yang mengalami kesulitan.</p> <p>b. Siswa belum mampu memahami dan merespon kondisi orang lain.</p> <p>c. Siswa belum mampu mengkomunikasikan perasaan secara verbal dan nonverbal dalam kesehariannya.</p> <p>d. Siswa belum mau mendengarkan cerita orang lain apalagi memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi orang lain.</p>

## E. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, prosedur penelitian dilaksanakan dalam 6 (enam) tahap, sebagai berikut:

### 1. Tahap Pertama: Studi Pendahuluan

Kegiatan penelitian pada tahap ini meliputi:

- Melakukan kajian konseptual dan analisis penelitian.
- Melakukan survey lapangan untuk memperoleh kondisi siswa dengan empati rendah di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.
- Mengkaji hasil penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi siswa dengan empati rendah di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.
- Mengkaji program pelatihan konseling teman sebaya untuk meningkatkan empati siswa di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

### 2. Tahap Kedua: Merancang Layanan Konseling Teman Sebaya

Berdasarkan kajian teoritik, hasil studi pendahuluan, dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disusunlah modul pelatihan konseling teman sebaya untuk meningkatkan empati siswa. Penyusunan hipotetik dilakukan dengan merumuskan pedoman umum konseling teman sebaya, pedoman pelaksanaan konseling teman sebaya, dan evaluasi pelatihan konseling teman sebaya

### **3. Tahap Ketiga: Uji Kelayakan Layanan**

Uji kelayakan layanan dilakukan untuk mendapatkan modul pelatihan konseling teman sebaya dalam meningkatkan empati siswa yang memiliki keterandalan dengan melakukan kegiatan berupa:

- a) Uji rasional layanan dengan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar konseling.
- b) Uji keterbacaan dan uji kepraktisan layanan, melibatkan beberapa orang konselor sekolah.

### **4. Tahap Keempat: Revisi Layanan**

Berdasarkan hasil uji kelayakan layanan, kegiatan berikutnya, ialah:

- a) Melakukan evaluasi dan menginventarisasi hasil uji kelayakan layanan.
- b) Memperbaiki redaksi dan isi layanan konseling teman sebaya.
- c) Tersusun modul pelatihan konseling teman sebaya yang sudah direvisi.

### **5. Tahap Kelima: Uji Coba Terbatas**

- a) Menyusun rencana dan teknis uji coba terbatas.
- b) Menyiapkan konselor dan fasilitator.
- c) Melaksanakan uji coba terbatas.
- d) Diskusi dan refleksi sebagai masukan untuk perbaikan layanan

### **6. Tahap Enam : Diseminasi**

Pada tahap ini hasil penelitian dipublikasikan pada khalayak profesi melalui jurnal dan forum ilmiah.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif

mengenai kemampuan empati siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Data dibutuhkan dalam menguji efektivitas konseling teman sebaya untuk meningkatkan empati siswa.

Sebelum mengkaji efektivitas suatu intervensi (bantuan), terlebih dahulu dilakukan pengelompokkan kategori kemampuan empati siswa dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Pengelompokkan tersebut menggunakan skor z, untuk mengetahui gambaran umum kemampuan empati siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2014-2015 baik dilihat secara afektif maupun kognitif. Dengan pengelompokkan tersebut, maka peneliti dapat menentukan sampel yang diberikan intervensi. Adapun langkah-langkah analisa untuk menjawab rumusan masalah mengenai gambaran umum tingkat kemampuan empati siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2014-2015 sebelum dan sesudah dilakukan konseling teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Mendistribusikan skor skala responden pada tabel konversi skor yang ditujukan untuk memberikan makna nilai diagnostik pada setiap skor.
2. Untuk memperoleh profil tingkat kemampuan empati siswa secara keseluruhan maupun gambaran pada setiap aspek dan indikator digunakan teknik menghitung persentase. Rumus persentase yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Persentase keseluruhan} = \frac{\Sigma \text{ skor responden keseluruhan item}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase per aspek} = \frac{\Sigma \text{ skor responden keseluruhan aspek}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase per indikator} = \frac{\Sigma \text{ skor responden keseluruhan indikator}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran berupa skala ordinal dengan sampel 15 siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung untuk membandingkan efektivitas konseling teman sebaya untuk meningkatkan empati. Uji Wilcoxon termasuk statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang tidak didasarkan pada distribusi tertentu, dan jenis data yang digunakan skala

nominal atau ordinal (Furqon, 2009, hlm. 5). Menurut Furqon (2009, hlm. 243), mengenai Uji Wilcoxon, sebagai berikut:

Uji ini sangat berguna untuk menguji tingkah laku, karena diantaranya dapat menunjukkan: a) anggota manakan dalam satu pasangan yang “lebih besar dari”, yaitu menyatakan tanda perbedaan amatan dalam setiap pasangan, dan b) membuat rang prbedaan di dalam urutan dengan memberikan harga absolutnya.

Adapun hipotesis statistik yang diujikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{eksperimen} = \mu_{kontrol}$$

Konseling teman sebaya tidak efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung

$$H_1 : \mu_{eksperimen} > \mu_{kontrol}$$

Konseling teman sebaya efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung

Uji statistik yang digunakan adalah statistik  $w_+$  dan  $w_-$ . Adapun langkah-langkah perhitungan untuk mencari besarnya harga  $w_+$  dan  $w_-$  adalah sebagai berikut:

1. Setiap nilai sampel dikurangi dengan  $m_B$ , bunag selisih yang sama dengan nol yaitu  $m_A = m_B$ .
2. Selisih yang diperoleh selanjutnya dirang tanpa menghiraukan tandanya (diberi harga mutlak). Rang 1 kepada selisih terkecil (yaitu, tanpa tanda) dan berada pada urutan pertama, rang 2 pada yang terkecil berikutnya sebagai urutan kedua, dan seterusnya.
3. Jika terdapat dua atau lebih hasil selisih nilai mutlaknya sama, masing-masing diberi rang sama dengan rata-rata rang seandainya nilai itu berbeda.
4. Harga statistik  $w_+$  diperoleh dengan menjumlahkan bilangan rang yang sebelumnya merupakan harga hasil selisih yang bertanda positif sebagai  $w_+$  hitung atau  $w_+$  untuk uji statistik satu sisi kiri.

5. Harga statistik  $w_-$  diperoleh dengan cara menjumlahkan bilangan rang yang sebelumnya merupakan harga hasil selisih yang bertanda negatif sebagai  $w_-$  hitung atau  $w_-$  untuk uji statistik satu sisi kanan.

Taraf keyakinan ( $\alpha$ ) yang digunakan sebagai kriteria dasar pengambilan keputusan hipotesisya adalah pada taraf signifikan 5% atau  $\alpha = 0,05$  dan statistik uji  $w_+ > w_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima; dan (2) jika  $w_+ < w_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.